

KONSTRUKSI GENDER LAKI-LAKI HOMOSEKSUAL DALAM SERIAL TELEVISI *QUEER AS FOLK*

Nurrahma Primiani

Mahasiswa Program Studi Magister Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor, Jawa Barat 45363
Email: primianinurrahma@gmail.com

Mumuh Muhsin Zakaria

Dosen Program Studi Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor, Jawa Barat 45363

Aquarini Priyatna

Dosen Program Studi Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jln. Raya Bandung Sumedang Km 21, Jatinangor, Jawa Barat 45363

ABSTRACT

This study entitled "Gender Construction on Homosexual Men in Television Series 'Queer as Folk'" investigates how gender on homosexual men is portrayed and constructed in various scenes and dialogues depicted in the television series. By taking the discourse of [homo]sexual practice and fashion, homosexual men are shown to have different gender roles on each occasion. It is performed by them to survive, both in their homosexual community and in [hetero]normative neighborhood. This article argues that homosexual men at the same time are shown to perform by following two different standards. The data used in this study are textual and visual data (screenshots) captured from the series. After analyzing the data, this study finds non-normative gender views performed by homosexual men which tied and related to [hetero]normative gender roles.

Key words: *Homosexual, gender, heteronormativity, and Queer As Folk*

PENDAHULUAN

Konstruksi *gender* diperlihatkan melalui berbagai wacana budaya, salah satunya televisi. Pada sajian kontemporer televisi, salah satu serial televisi Amerika berjudul *Queer as Folk* yang ditayangkan *Showtime* menampilkan konstruksi *gender* laki-laki homoseksual yang menunjukkan sifat feminin sekaligus maskulin. Konstruksi *gender* dalam serial ini menekankan pada kegiatan atau penampilan (*performance*)

yang dilakukan laki-laki homoseksual dalam membentuk identitas baru di dalam praktik sosialnya. Kedua *gender* yang dikonstruksi ini diperlihatkan melalui wacana pakaian (*fashion*) dan praktik homoseksual sebagai bagian dari gaya hidup (*lifestyle*) laki-laki homoseksual tersebut.

Dalam ranah kajian budaya dan media televisi, Hartley (2010:95) mengungkap bahwa gaya hidup berkaitan dengan *genre* pemrograman TV yang

kepentingan umumnya lebih terpusat pada jurnalisme non-berita seperti hal-hal rumah tangga, perawatan tubuh dan konsumerisme, misalnya berbelanja, jalan-jalan dan konsumsi pakaian (*fashion*). Gaya hidup berada pada konteks pada bagaimana seseorang menjalani pola hidupnya yang berlandaskan pada tayangan televisi non-berita tersebut. Adapun gaya hidup yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebagaimana ditampilkan oleh laki-laki homoseksual dalam serial televisi *Queer as Folk*.

Serial *Queer as Folk* merupakan representasi bagaimana laki-laki homoseksual memerankan berbagai sisi kehidupan homoseksual sekaligus berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pola hidup yang dijalankan laki-laki tersebut dilakukan untuk mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan dan minat; serta memenuhi segala kebutuhan sekunder atau tersiernya. Interaksi, pola hidup dan ekspresi diri ini dipandang penting bagi laki-laki homoseksual guna mencapai identitas tertentu. Hal ini tergabung dan ditampilkan melalui peran *gender* yang dikonstruksi dalam berbagai kegiatan, terutama yang berkaitan dengan pakaian dan praktik homoseksual. Peran *gender* yang dimaksud terbagi menjadi dua sifat: maskulin dan feminin, yang keduanya diperankan oleh laki-laki homoseksual. *Queer as Folk* menyajikannya dalam bentuk latar dan bingkai cerita tentang hubungan percintaan, perkantoran, sekolah, ataupun klub (*gay club*), tempat laki-laki

homoseksual banyak meluangkan waktu. Sisi kehidupan homoseksual yang ditampilkan dalam *Queer as Folk* ini juga berkenaan dengan kehidupan pribadi masing-masing karakter laki-laki homoseksual tersebut.

Dalam sebagian norma sosial dan budaya masyarakat yang disajikan di dalam layar televisi, praktik homoseksualitas merupakan sesuatu yang dianggap tidak normatif. Penelitian yang dilakukan Fingerhut dan Peplau (2006) menunjukkan bahwa dalam konteks heteroseksual dan heteronormatif, laki-laki homoseksual dinilai sebagai seseorang yang memiliki sifat feminin: sensitif dan penyayang, sifat yang dalam aturan heteronormatif dianggap mengacu pada perempuan. Sebelumnya, hal senada dinyatakan Connell (1992:736) bahwa bagi sebagian orang, laki-laki yang mengidentifikasi (dan teridentifikasi) sebagai homoseksual akan dinegasikan dari sifat maskulin dan karenanya identik dengan gambaran sifat seperti perempuan. Berdasarkan hal yang digagas Fingerhut dan Connell tersebut, dapat diargumentasikan bahwa telah terdapat suatu persoalan penting terkait dengan stereotip yang tercipta pada laki-laki homoseksual. Gambaran tersebut muncul dan ditampilkan dalam beberapa tayangan kontemporer televisi dan berita yang dibingkai dalam payung besar heteronormativitas, sehingga orang-orang yang memiliki kecenderungan berorientasi homoseksual seringkali ditampilkan dengan gambaran sifat seperti perempuan

(*effeminate*) dalam penayangannya.

Melalui penyajiannya dalam serial televisi, konstruksi *gender* laki-laki homoseksual ini penting untuk dikaji. Stereotip feminin yang sebelumnya tercipta pada laki-laki homoseksual tersebut dianggap belum mampu mengakomodasi seluruh persoalan *gender* yang ada pada laki-laki homoseksual. Menurut Joel *et al* (2013), hal ini juga berhubungan dengan identitas *gender* inti yang ada pada laki-laki homoseksual tersebut. *Gender* inti ini lebih lemah sifatnya dibanding dengan yang dimiliki laki-laki heteroseksual (Joel, 2013:3). Misalnya saja, dalam hal ini, terdapat kecenderungan laki-laki homoseksual yang merasa memiliki *gender* maskulin, namun ia kesulitan dalam menampilkan maskulinitasnya tersebut di hadapan publik. Kecenderungan lain yang muncul ialah ketika seorang laki-laki homoseksual yang mengkonstruksi *gender*-nya menjadi seorang *trans-gender* juga bertentangan dengan aturan *heteronormative*, karena aturan ini menegaskan kesesuaian antara identitas *gender* dan identitas seksual. Pemisahan *gender* yang ada pada laki-laki homoseksual tidak terbatas pada maskulin ataupun feminin semata, melainkan lebih kepada bagaimana kedua *gender* tersebut diperankan oleh masing-masing laki-laki tersebut.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, konstruksi *gender* laki-laki homoseksual ditampilkan dalam berbagai adegan dan episode dalam serial *Queer as Folk*.

Wacana tentang pakaian dan praktik homoseksual yang diungkap sebelumnya digambarkan sebagai ciri khas dan cara laki-laki homoseksual mengkonstruksi kedua *gender*, baik feminin maupun maskulin. Pada satu sisi, secara bersamaan, konstruksi kedua *gender* feminin dan maskulin tersebut dimiliki oleh diri laki-laki homoseksual serta menjadi keharusan bagi mereka untuk terus berperan atas *gender* tersebut. Akan tetapi di sisi lain, kedua *gender* juga dinilai secara dikotomis, bahwa karakter sifat feminin dianggap inferior, sedangkan karakter sifat maskulin dianggap superior.

Menurut Yulius (2015), terdapat keharusan atau kewajiban bagi para laki-laki homoseksual untuk mengikuti standar dan norma *mainstream* untuk bisa diterima dalam komunitas gay (*gay community*) (Yulius, 2015:88). Dalam hal ini, terdapat *pakem-pakem* atau standar yang harus dilakukan dan ditaati oleh para laki-laki homoseksual untuk (secara terus menerus) mampu dan tetap diterima dalam kedua lingkungan, baik heteronormatif maupun komunitas homoseksualnya.

Konstruksi ini juga dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk resistensi kaum homoseksual terhadap aturan heteronormatif. *Gender* yang ditampilkan laki-laki homoseksual sekaligus menjadi bukti bahwa orang-orang yang memiliki kecenderungan homoseksual mampu bertahan di tengah lingkungan heteronormatif serta memelihara keberadaannya di dalam komunitas

homoseksualnya. Melalui tulisan ini, praktik homoseksualitas yang menjadi fondasi utama penelitian disajikan dalam bingkai konstruksi *gender* laki-laki homoseksual yang direpresentasikan dalam *Queer as Folk*. Adapun persoalan lain terkait identitas juga menciptakan ketimpangan dikotomis (inferioritas dan superioritas) dalam pembentukan *gender* ini. Di samping itu, penelitian ini menjadi salah satu penegas argumen bahwa tayangan kontemporer televisi telah menjadi salah satu media penting dalam menegakkan konstruksi yang normatif dan mengonstruksi homo-seksualitas sebagai penyimpangan dari konstruksi *gender* normatif.

Adapun penelitian ini berupaya untuk 1) menjelaskan bagaimana peran *gender* laki-laki homoseksual disajikan dan dikonstruksi dalam serial televisi *Queer as Folk*, 2) menjelaskan bagaimana laki-laki homoseksual mengonstruksi pandangan *gender* baru di dalam komunitasnya yang digambarkan dalam serial televisi *Queer as Folk*, serta 3) menjelaskan upaya resistensi yang dilakukan laki-laki homoseksual terhadap aturan heteronormatif yang digambarkan dalam serial televisi *Queer as Folk*.

Kajian budaya dan media, terutama televisi, umumnya lebih sering memadukan metode-metode penelitian kualitatif yang perhatiannya dipusatkan pada makna kebudayaan, sedangkan metode kuantitatif lebih terpusat pada angka-angka dan penghitungan (statistik

ataupun survei). Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasar pada analisis tekstual dalam menganalisis data-data yang diperoleh. Menurut Arifianto (2008), metode kualitatif lebih berkonsentrasi pada pemaknaan yang dihasilkan atau dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah dan analisis tekstual (2008:5). Dalam hal ini, analisis tekstual diperoleh dari pemahaman terhadap fenomena yang ditampilkan dalam serial televisi *Queer as Folk*.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan harapan dapat menyajikan hasil yang bervariasi, sehingga tidak monoton. Menurut Kuntjara (2006), metode penelitian kualitatif lebih mencari kedalaman suatu permasalahan daripada jawaban yang bisa digeneralisir secara umum (Kuntjara, 2006:4). Dalam hal ini, hasil yang bervariasi mampu diperoleh para peneliti dengan mempraktekkan metode ini ketika melakukan penelitian kebudayaan, terutama yang berkaitan dengan media. Media, dalam hal ini serial televisi, memiliki wacana yang pembacaannya erat kaitannya dengan pembacaan wacana lain. Artinya, dibutuhkan relevansi yang berkaitan antara pembacaan wacana tersebut dengan fenomena yang diangkat.

Dalam penelitian ini, pendeskripsian karakter *Queer as Folk* diperlukan untuk memahami bagaimana karakter-karakter tersebut saling berinteraksi satu sama lain dalam representasinya. Objek

dalam penelitian ini adalah serial televisi *Queer as Folk* jilid (*season*) 1 yang terdiri dari 22 episode. Fokus dari objek tersebut terletak hanya pada lima karakter laki-laki homoseksual yang digambarkan untuk mencermati konstruksi *gender* yang ditampilkan laki-laki tersebut. Dialog, adegan dan episode tersebut juga dipilih berdasarkan relevansi dan kepentingannya dengan penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan wacana pakaian dan praktik [homo]seksual.

Data yang ditelaah dalam penelitian ini berupa narasi teks (*textual data*) dan gambar visual (*visual data*) yang diperoleh melalui proses pengunduhan dari dua lama situs internet: www.kickass.cr dan www.indowebster.com. Dalam mengkaji penelitian ini, data diproses melalui beberapa tahap. Tahap pertama ialah reduksi data. Tahap kedua ialah penyajian data. Tahap ketiga ialah analisis data, sedangkan tahap akhir ialah penarikan simpulan.

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data visual, yakni cuplik layar (*screenshot*) dari beberapa episode dan adegan dalam *Queer as Folk* jilid 1. Adapun cuplik layar tersebut difokuskan pada adegan dan dialog karakter lima laki-laki homoseksual sebagai pemeran utamanya.

PEMBAHASAN

Serial Televisi *Queer as Folk*

Serial televisi *Queer as Folk* merupakan tayangan serial televisi Amerika

yang ditayangkan stasiun televisi *Showtime*. Serial ini terbagi dalam 5 jilid (*season*) yang masing-masing jilidnya memiliki 15-25 episode. Total keseluruhan episode dari serial ini berjumlah 83 ditambah 1 episode sebagai penayangan *Special Goodbye* di akhir jilid kelima. Jilid pertama memiliki 22 episode, jilid kedua 20 episode, jilid ketiga dan keempat 14 episode, serta jilid kelima 13 episode. Durasi tiap-tiap episode ialah sekitar 40-50 menit.

Serial *Queer as Folk* ditulis oleh Ron Cowen dan Daniel Lipman, serta ditayangkan stasiun televisi *Showtime* yang dimiliki oleh perusahaan Viacom. Viacom merupakan perusahaan yang khusus menayangkan serial televisi bertema *queer*. Pada awalnya, serial ini ditayangkan di Inggris pada Channel 4 dalam 8 episode tahun 1999 yang ditulis oleh Russell T. Davies. Di Inggris, serial ini tidak dilanjutkan pada jilid berikutnya karena alasan teknis, serta beberapa dari tokoh tersebut telah meninggal dunia dan tidak bisa digantikan perannya. Pada Desember 2000, serial televisi Inggris ini kemudian diadaptasi dan disiarkan di Amerika dan Kanada pada 2001. Di Amerika, *Queer as Folk* merupakan tayangan yang mengusung tema homoseksualitas sebagai tema utama. Meskipun diadaptasi dari serial televisi Inggris berjudul serupa, mengacu Peters (2011:194), *rating* yang dihasilkan serial *Queer as Folk* versi Amerika begitu melonjak, sehingga serial ini menjadi serial nomor satu di Amerika

dan nomor dua di Kanada. Sebagai akibatnya, kemudian dibuatlah jilid kedua (2002), ketiga (2003), keempat (2004) dan kelima (2005).

Pemeran dan Ringkasan Cerita *Queer as Folk*

Serial televisi *Queer as Folk* menceritakan kehidupan *queer*, termasuk diantaranya laki-laki homoseksual, lesbian, dan *transgender* di Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat. Serial televisi ini mengangkat kehidupan lima orang laki-laki homoseksual dan dua orang perempuan lesbian. Satu diantara lima orang laki-laki homoseksual tersebut masih berstatus siswa sekolah, sementara empat laki-laki homoseksual dan dua perempuan lesbian lainnya merupakan pekerja kelas menengah berumur 30-an yang menjadi karakter utama dalam keseluruhan serial ini.

Terdapat lima karakter utama laki-laki homoseksual dan dua karakter utama perempuan lesbian dalam serial ini. Gale Harold memerankan Brian, seorang bos perusahaan periklanan dan percetakan. Randy Harrison memerankan Justin, seorang siswa sekolah menengah atas. Peter Paige memerankan Emmett, seorang perancang busana. Hal Sparks memerankan Michael, seorang pegawai pusat perbelanjaan, serta Scott Lowell yang memerankan seorang pegawai kantor akuntan. Dua karakter utama perempuan lesbian diperankan oleh Thea Gill sebagai Lindsay dan Michelle Clunie sebagai

Melanie, serta beberapa tokoh lain. Karakter-karakter tersebut mencoba bertahan dalam lingkungan heteronormatif dan juga memelihara keberadaan mereka di dalam komunitas homoseksual mereka.

Serial ini menceritakan dan berfokus pada kehidupan *queer* (LGBTIQ¹) di Liberty Avenue, Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat, dan tindakan penolakan yang dilakukan terhadap kaum homoseksual. Segala yang dilakukan berkenaan dengan kegiatan homoseksual ditentang oleh sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar Liberty Avenue. Secara singkat, cerita jilid pertama serial ini bertema tentang penolakan publik tentang keberadaan kaum homoseksual. Isu-isu seperti HIV, pernikahan homoseksual dan politik juga ikut mewarnai dan menyelingi cerita inti serial ini.

Ideologi Gender [Hetero]normatif dalam *Queer as Folk*

Dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pendekatan yang terkait dengan pembahasan sub-bab. Sub-bab ini memaparkan secara singkat beberapa pandangan ahli tentang televisi dan representasi. Menurut Aronson (2000:1-4), serial televisi, lebih dikenal dengan *drama series*, merupakan cerita bersambung yang ditayangkan dalam durasi waktu 50 sampai 60 menit setiap episode. Tayangan per

¹ LGBTIQ mengacu pada lesbian, gay, biseksual, *transgender*/ transeksual, interseks dan *questioning* (Yulius, 2015:11)

episode menampilkan karakter tetap dan sebuah cerita inti di dalamnya. Serial televisi ditayangkan setidaknya satu atau dua kali dalam satu minggu, dengan menampilkan sedikitnya 6 sampai 10 karakter utama atau karakter tetap dan beberapa karakter lain sebagai karakter figuran atau tambahan.

Sebagai bagian dari kajian budaya, televisi merupakan salah satu budaya populer. Storey (2009) mengungkapkan bahwa budaya populer diderivasi dari dua kata, gabungan dari 'budaya' dan 'populer'. Storey (2009:5) mengemukakan empat definisi 'populer', yaitu: 1) diminati banyak orang, 2) pekerjaan kaum inferior, 3) pekerjaan untuk memenangkan pasar masyarakat dan 4) budaya yang dibuat hanya untuk mereka sendiri. Jika didefinisikan secara singkat, televisi berarti budaya populer yang diciptakan secara massal dan juga diperuntukkan berbagai kalangan masyarakat yang kemudian menjadi budaya massa (*mass culture*).

Di dalam tayangan televisi, makna dan ideologi dibentuk. Sebagai sarana komunikasi, informasi, hiburan, serta sebagai medium audio-visual, televisi menyajikan beragam teks dan makna. Televisi berfungsi dalam konteks merepresentasikan sesuatu atau seseorang. Hall (1997:15) menjelaskan bahwa representasi mengaitkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi merupakan sebuah proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota budaya. Dalam konteks serial televisi

sebagai bagian dari budaya populer dan budaya massa, representasi ialah salah satu cara untuk memproduksi makna melalui gambar, suara, dan bahasa. Hall (1997:17) juga mendefinisikan representasi sebagai penghubung antara berbagai konsep dan bahasa yang bisa merujuk pada pandangan kita terhadap dunia objek, beragam manusia atau kejadian, atau dunia imajiner (khayalan) dan fiksi. Konsep dan bahasa tersebut disampaikan serial televisi melalui beragam bentuk, misalnya gestur, mimik, akting, kostum, kosmetik, dan lain sebagainya, yang kemudian ditempelkan pada karakter laki-laki homoseksual sebagai sebuah/ seorang sosok khayalan yang juga ditempelkan pada produk sosial dan budaya lain. Hal ini memiliki dua fungsi, yaitu pertama, untuk mewakili seseorang atau sesuatu guna membentuk dan menghasilkan 'seseorang' atau 'sesuatu' yang lain dalam sebuah bingkai alur dan *setting* cerita; dan kedua, untuk menciptakan makna dan citra tersendiri dari karakter laki-laki tersebut agar seolah menjadi 'ada' dan 'nyata' dengan maksud terciptanya impresi tertentu bagi orang yang melihatnya.

Di samping itu, televisi memiliki fungsi menyampaikan makna melalui ideologi dalam bentuk representasi dalam layar kaca. Sebagaimana diungkap Fiske (1987:1-2) bahwa televisi merupakan sebuah 'agen' kultural, khususnya sebagai 'agen' yang menciptakan makna. Sebuah makna diproduksi berdasarkan anggapan awal bahwa televisi memiliki kemampuan

mengontrol dan memfokuskan pembentukan makna tersebut sesuai dengan yang diinginkan. Pembentukan makna ini juga berfungsi sebagai medium penyampai ideologi dominan.

Pada sebagian norma sosial dan budaya masyarakat, heteronormativitas telah mengakar dan dipraktikkan dalam setiap kegiatan. Dalam konteks televisi, heteronormativitas direpresentasikan melalui beberapa tayangan seperti sinetron, iklan, ataupun tayangan *infotainment* sehingga cerita mengenai homoseksualitas yang ditayangkan melalui serial televisi, khususnya *Queer as Folk* dianggap sebagai isu yang melanggar aturan dan tidak normatif. Ideologi inilah yang kemudian direpresentasikan melalui serial tersebut sehingga menciptakan makna tersendiri bagi orang yang menontonnya. Terkait hal ini, penggambaran setiap karakter dalam cerita serial televisi identik dengan penggambaran *gender* yang merujuk pada heteronormativitas, aturan yang menyatakan bahwa hubungan yang normal, wajar, diterima, dan (atau) 'ideal' terlihat pada hubungan laki-laki dan perempuan. Persoalan ini tidaklah mampu dilepaskan dari persoalan seksualitas. Menurut MacKinnon (2003:3), heteronormativitas juga menetapkan keharusan kecocokan antara identitas seksual dan identitas *gender*. Atau dengan perkataan lain, laki-laki (yang memiliki penis) dengan maskulinitas dan perempuan (yang memiliki vagina) dengan femininitas.

Terkait homoseksualitas yang direpresentasikan dalam *Queer as Folk*, Frei (2012:24) mengungkap bahwa serial televisi yang memiliki fokus khusus terhadap seksualitas memainkan peran yang krusial dalam membentuk pandangan *audiens* terhadap norma-norma, nilai-nilai, dan seksualitas ideal. Hal ini dapat dipahami bahwa terdapat kecenderungan tayangan televisi yang menyajikan tema seksualitas akan mengaburkan atau bahkan memfokuskan pandangan penonton terhadap seksualitas ideal, yang dalam hal ini, merujuk pada heteroseksualitas ataupun heteronormativitas.

Di dalam *Queer as Folk*, terdapat beberapa dialog ataupun adegan yang menunjukkan kecenderungan tersebut. Analisis dalam sub-bab ini difokuskan pada bagaimana teks memperlihatkan nilai-nilai ideologi yang menegaskan aturan *gender* [hetero]normatif.

Empat gambar berikut merupakan cuplik layar dalam adegan yang berurutan. Berlatar pusat kebugaran (*gym*) khusus para laki-laki homoseksual, adegan-adegan ini berlangsung dengan durasi selama kurang lebih 1 menit, 30 detik. Dalam adegan ini, terdapat tiga laki-laki homoseksual: Michael (kiri), Emmet (tengah) dan Ted (kanan). Ketiga laki-laki tersebut ditampilkan atletis, yang pada aturan [hetero]normatif dianggap sebagai sesuatu yang mengacu pada maskulinitas ideal. Dua di antara tiga laki-laki tersebut mengenakan kaos olahraga tanpa lengan

yang memperlihatkan otot-otot lengan mereka, sementara satu lainnya mengenakan kaos lengan pendek. Ketiganya terlibat percakapan tentang pekerjaan Michael dan keberadaan seorang perempuan di kantornya.



Gambar 1. Michael, Emmet, dan Ted
(Sumber: *Queer as Folk* S01x01²)

Adegan di atas merupakan cuplikan *Queer as Folk* jilid 1, episode 1, pada menit 55.51. Emmet berkata pada Michael, “*There’s this new girl at work who’s interested in you*” (Ada seorang perempuan yang tertarik padamu di kantor). Dalam kalimat tersebut, terdapat sebuah penekanan yang berkenaan dengan ideologi *gender* [hetero]normatif.

Dalam *Queer as Folk*, Emmet memposisikan dirinya sebagai teman baik sekaligus mempraktekkan dirinya sebagai Michael. Dengan memperhatikan pose dan gestur, Emmet menyampaikannya dengan acuh, seolah masalah *new girl* ini bukanlah masalah serius. Akan tetapi, sebaliknya, Michael menganggap masalah ini sangatlah serius karena berkaitan dengan orientasi seksualnya yang mungkin

saja terbongkar. Mengacu pada Dyer (1997:262) bahwa heteronormativitas dibangun atas dasar hubungan laki-laki dan perempuan, situasi yang dialami Michael dapat dianggap rumit. Pada satu sisi, ia menyadari dirinya seorang homoseksual, namun di sisi lain, ia juga menyadari dirinya bekerja dalam lingkungan yang menolak homoseksualitas. Dalam hal ini, ketertarikan seorang perempuan terhadap laki-laki homoseksual mampu menjadi sesuatu yang memberatkan. Pada satu sisi, laki-laki homoseksual seolah dipaksa mengakui orientasi seksualnya di hadapan publik, namun di sisi yang lain, pengakuannya sudah dipastikan ditolak oleh publik.

Dalam hal ini, heteronormativitas dan heteroseksualitas saling terikat satu sama lain. Kantor tempat Michael bekerja merupakan perusahaan besar, sehingga kantor tersebut menjadi semacam institusi yang menaungi dan mengatur para pekerjanya, sekaligus orientasi seksual mereka. Melalui sorotan terhadap kata *girl* (perempuan) dan *work* (kerja/ kantor), adegan ini secara tersirat memperlihatkan bahwa keberadaan laki-laki dan perempuan dianggap wajar dan hubungan ketertarikan yang terjadi antar keduanya merupakan syarat penting bagi berdirinya sebuah perusahaan.

Gambar berikut merupakan adegan yang terjadi setelahnya.

² Penamaan istilah episode ini mengacu langsung pada penamaan istilah episode yang sama dengan *Queer as Folk* Amerika



Gb. 2. Dialog Michael, Emmet, dan Ted
(Sumber: *Queer as Folk* S01x01)

Adegan di atas merupakan cuplikan adegan *Queer as Folk* jilid 1, episode 1 pada menit 56.03. Dialog di atas merupakan jawaban balasan yang diterima Michael dari Emmet dan Ted. Emmet berkata, “Or, **they** might suspect” (Atau, mereka akan curiga). Kata ‘mereka’ yang dikatakan Emmet mengacu pada kaum heteroseksual, yang dalam *Queer as Folk* diperankan sebagai pegawai yang berstatus atasan Michael. Dialog kembali bergulir. Ted menimpalnya dengan, “*They could fire him*” (Mereka bisa saja memecatnya [Michael]). Bahkan kemudian Michael sendiri menjawab dengan “Or I

could end up an assistant manager for the rest of my life” (atau, selamanya aku akan menjadi manajer asisten). Dialog ini didiskusikan ketiga karakter laki-laki tersebut dengan anggapan bahwa Michael ialah seorang heteroseksual. Padahal, dalam *Queer as Folk*, Michael ialah seorang laki-laki homoseksual. Hal ini juga diperbincangkan dalam konteks yang normatif, ketika ada kecenderungan seorang laki-laki homoseksual yang merasa ketakutan dan khawatir identitasnya akan segera terbongkar dalam ranah publik. Apa yang mereka perbincangkan berkaitan dengan pada bagaimana homoseksualitas dianggap sebagai yang tabu, yang juga bisa mempengaruhi kinerja / performa seseorang dalam pekerjaannya. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan pada bagaimana aturan *gender* normatif menjadi hal yang diwajibkan dalam setiap kegiatan dan bahkan tidak mampu dihindari lagi.

Apa yang digambarkan pada adegan ini juga merupakan sebuah akibat dari yang digagas Butler (1993:21) tentang *bullying* (perundungan). Dalam konteks ini, *bullying* (perundungan) bukan berbentuk seperti layaknya *bullying* (perundungan) pada umumnya, melainkan lebih bersifat seperti dipermalukan dalam masyarakat. Perbincangan mereka sebelumnya tentang ‘kecurigaan’, ‘pemecatan’ dan ‘kesulitan kenaikan pangkat’ sebagai pilihan-pilihan solusi merupakan konsekuensi yang harus dihadapi sebagai seorang laki-laki homoseksual yang bekerja di perusahaan

yang notabene memiliki aturan *gender* [hetero]normatif. Dalam hal ini, *Queer as Folk* mencoba memfokuskan posisi pekerjaan-pekerjaan tersebut saling terkait dengan orientasi seksual mereka.

Gambar berikutnya menampilkan adegan yang berkenaan dengan solusi permasalahan yang dihadapi Michael.



Gambar 3. Emmet menjawab Michael
(Sumber: *Queer as Folk* S01x01)

Adegan di atas merupakan cuplikan adegan *Queer as Folk* jilid 1, episode 1, pada menit 56.08. Sebagai jawaban atas kekhawatiran Michael, Emmet memberikan jawaban sebagai solusi, “*And the solution is to pretend you like pussy?*” (Dan solusinya ialah bahwa kau harus pura-pura menyukai perempuan?). Kata *pussy* yang dicetak tebal menjadi sorotan utama dalam konteks kalimat ini dan memiliki beberapa makna. Secara harfiah, *pussy* berarti kucing. Akan tetapi, dalam Kamus Bahasa Inggris Webster (*Webster English*

Dictionary), *pussy* didefinisi sebagai perempuan. Dalam konteks dan lingkungan homoseksual, istilah *pussy* yang dikatakan Emmet juga berarti bisa mengarah pada makna yang sama sekali berbeda: antara lain, berarti bahasa *slang* yang dipakai laki-laki homoseksual untuk menyebut vagina. Bahkan dalam konteks heteronormatif pada penggambarannya dalam *Queer as Folk*, *pussy* dimaknai sebagai sebutan yang bermakna penghinaan terhadap perempuan, baik perempuan heteroseksual maupun lesbian.

Lebih lanjut, terkait konteks homoseksualitas, terdapat beberapa istilah yang digunakan laki-laki homoseksual untuk secara mudah dikenali dalam lingkungan homo-seksualnya. Dalam hal ini, laki-laki tersebut sangat memperhatikan pilihan kata dan nada bicara sesuai konteks yang sedang ia gunakan, seolah sedang mencari cara untuk menarik simpati lawan bicaranya. Sebagai contoh, laki-laki homoseksual cenderung menggunakan bahasa-bahasa yang diciptakannya sendiri dengan tujuan untuk diakui dalam komunitasnya.

Dialog bergulir kembali. Kalimat yang diucapkan Emmet tersebut ditimpali Ted dengan, “*Meaning he’s not obviously a gay man*” (Yang artinya, dia [Michael] bukanlah seorang gay **sesungguhnya**). Penekanan berada pada kata *obviously* yang sesungguhnya. Dalam hal ini, ada beberapa tipe khusus mengenai laki-laki homoseksual yang diklasifikasi Ted. Jika Ted mempercayai bahwa terdapat

beberapa tipe laki-laki homoseksual, maka ia juga mempercayai bahwa terdapat pula tipe laki-laki/ perempuan heteroseksual. Kategori 'gay sesungguhnya' memiliki definisi yang kompleks: bahwa terdapat pula tipe laki-laki homoseksual yang *bukan* sesungguhnya. Jika dalam *Queer as Folk* untuk menjadi homoseksual seutuhnya perlu untuk berpura-pura menyukai seorang perempuan, anggapan ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang ditampilkan karakter Michael.

Gambar 6 merupakan kelanjutan dari konflik yang terjadi. Hanya saja, topik pembicaraan telah berganti. Adegan di gambar tersebut merupakan cuplikan adegan *Queer as Folk* jilid 1, episode 1 pada menit 56.26. Percakapan ini masih berarti sebagai kelanjutan dari konflik yang dialami Michael. Dalam adegan tersebut, Emmet berkata, "*I could be a real man if I wanted to*" (Aku bisa saja menjadi seorang laki-laki sejati jika aku mau). Ia melanjutkan, "*Just lower my voice, stop gesturing with my hands. Make sure my face is expressionless*" (Rendahkan suara, berhenti melambai sebagai gestur tangan. Atau membuat wajahku tanpa ekspresi).

Dalam kalimat yang diucapkan Emmet tersebut, terdapat kesan bahwa Emmet menyesali bahwa ia seorang homoseksual. Jika merunut pada aturan *gender* normatif, kategori *real man* atau laki-laki sejati yang Emmet sebut termasuk klasifikasi dan ciri maskulinitas ideal, sedangkan dalam *Queer as Folk*, Emmet digambarkan sangat feminin, dengan

berbagai macam pakaian yang berwarna cerah. Dalam hal ini, penggambaran karakter Emmet diwakili dengan kefemininan seorang perempuan yang merujuk pada *gender* normatif. Emmet digambarkan jauh dari kesan maskulin.



Gambar 4. Dialog konflik Michael
(Sumber: *Queer as Folk* S01x01)

Dalam adegan ini, menurut pandangan Emmet, *real man* ialah laki-laki yang tidak feminin dan tidak seperti

perempuan. Klasifikasi tersebut juga mengacu pada rendahnya suara, berhenti melambai tangan sebagai gestur, dan wajah tanpa ekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas normatif seolah berusaha dibangun dan dipertahankan dalam lingkungan homoseksual, meskipun pada penggambarannya, karakter Emmet disajikan sebagai seorang perancang busana, seperti perempuan (*effeminate*) dan feminin, sehingga ia tidak termasuk dalam kategori *real man* yang disebutkan sebelumnya.

Penggambaran keempat adegan di atas merepresentasikan beberapa poin penting. Pertama, bahwa keberadaan laki-laki dan perempuan seolah menjadi wajib ditayangkan sebagai salah satu syarat utama pendukung cerita. Keberadaan hubungan di luar laki-laki dan perempuan (homoseksualitas) berusaha dikesampingkan sebagai akibat dari aturan *gender* [hetero]normatif tersebut.

Praktik [Homo]seksual dalam *Queer as Folk*

Dalam sub-bab ini, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat beberapa pandangan ahli tentang *gender* dan [homo]seksualitas. Pemaparan sub-bab ini secara singkat membahas bagaimana laki-laki homoseksual berinteraksi dengan laki-laki homoseksual lain dalam wacana praktik [homo]seksual.

Secara umum diargumentasikan bahwa *gender* ialah sebuah konstruksi sosial. Jackson (2006:106) mengemukakan

bahwa *gender* merupakan pemisahan sosio-kultural, makna dan substansi yang diberikan dalam kegiatan sehari-hari, interaksi, interpretasi subjektif dimana ia (*gender*) tumbuh. Hal tersebut dapat dipahami bahwa *gender* merupakan aturan yang hampir selalu ditemui dalam setiap kegiatan sehari-hari. Adanya makna yang diberikan kepada seseorang merupakan pembenaran akan kecocokan makna tersebut dengan orang yang dimaknai. Hal serupa juga dinyatakan Butler (1993:21) bahwa *gender* merupakan sebuah performativitas sekaligus efek yang timbul dari kotak-kotak pembeda *gender* (maskulin dan feminin) yang terbagi dan tersusun di bawah serangkaian aturan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa *gender* merupakan sebuah aktivitas yang apabila tidak dilakukan, akan mendapatkan sanksi sebagai hukuman, yang bisa berbentuk tindakan pengucilan (*alienasi*) maupun upaya-upaya perundungan (*bullying*) dari pihak lain atas perbuatannya.

Dalam hal seksualitas, hubungan laki-laki dan perempuan menjadi gambaran normatif pertama yang muncul hampir dalam benak setiap orang. Menurut Dyer (1997), perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan karakteristik utama dari adanya praktik heteroseksual. Praktik seksual diantara keduanya ditegaskan sebagai sebuah identitas seseorang agar dianggap sebagai yang normal. Gagasan ini menerangkan bahwa keadaan 'normal' terlihat apabila seseorang memiliki pasangan heteroseksual yang mengacu

pada bagaimana heteronormativitas dibangun dalam setiap kegiatan masyarakat. Pembenaan tentang 'normal' seolah mengenyampingkan orientasi seksual lainnya, seperti homoseksualitas sebagai yang 'tidak normal', terutama yang terlihat pada diri laki-laki. Adanya anggapan 'tidak normal' merupakan salah satu upaya perundungan (*bullying*) dan yang mendasari bahwa karakter homoseksual dikonstruksi sebagai yang 'aneh', termasuk pada laki-laki homoseksual. Serangkaian aturan heteronormatif membatasi ruang gerak laki-laki homoseksual dalam berrelasi satu sama lain.

Yulius (2015) mengemukakan bahwa relasi homoseksual merujuk pada hubungan romantis, sekaligus seksual antara dua orang berjenis kelamin sama. Senada dengan gagasan Yulius di atas, Bordo (1999:190) mengungkapkan bahwa hubungan seksual menjadi salah satu faktor penentu konstruksi *gender* laki-laki homoseksual. Bordo mengungkapkan bahwa pada masa Yunani Kuno, "*passivity, receptivity, penetrability were marks of inferior feminine being*". Gagasan Bordo mengungkapkan secara tersirat bahwa dalam berhubungan seksual, terdapat ketimpangan posisi antara maskulinitas dan femininitas. Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat kecenderungan bahwa *gender* terbentuk menjadi semacam pembenaan (justifikasi) norma heteronormatif, yang akan selalu didekatkan dengan keberadaan laki-laki

yang maskulin dan perempuan yang feminin. Hal inilah yang kemudian memicu adanya aturan *gender* tersendiri yang berlaku pada laki-laki homoseksual di dalam komunitas homoseksualnya. Aturan ini juga cenderung menekankan tentang hak-hak laki-laki homoseksual dalam skala dan lingkungan yang (lebih) besar, termasuk diantaranya untuk diakui dalam ranah publik, sebagaimana diungkap Tilsen dan Nylund (2010:95-96) bahwa terdapat hal yang dapat menguatkan dan memelihara hak-hak laki-laki homoseksual mengenai kemungkinan untuk mempertahankan budaya (kultur) mereka.

Dalam *Queer as Folk*, terdapat beberapa adegan praktik [homo]seksual yang diperlihatkan secara gamblang. Analisis narasi (teks) dan visual terhadap beberapa cuplikan layar (*screenshot*) adegan dan dialog serial televisi *Queer as Folk* pada sub-bab ini terkait pada bagaimana praktik tersebut mempengaruhi konstruksi *gender* laki-laki homoseksual dalam berrelasi antarlaki-laki homoseksual lain. Gambar-gambar berikut berupaya menjelaskan konstruksi tersebut.

Gambar 5 merupakan cuplikan adegan *Queer as Folk* jilid 1, episode 1, pada menit 13.29'. Adegan tersebut menggambarkan dua orang laki-laki homoseksual yang akan melakukan hubungan seks. Salah satu karakter laki-laki homoseksual tersebut bernama Justin yang berperan sebagai siswa sekolah menengah, sementara satu lainnya bernama Brian berperan sebagai bos

perusahaan percetakan. Dalam adegan tersebut, keduanya (telah) ditampilkan tanpa busana.



Gambar 5. Adegan seks Justin dan Brian (Sumber: *Queer as Folk* S01x01, 13.29')

Berdasarkan urutan cerita, dalam berhubungan seks, Justin termasuk karakter yang ditampilkan *baru* atau dalam penamaan antar komunitas homoseksual, *newbie*. Istilah *baru* atau *newbie* ini dianggap oleh sebagian besar kaum homoseksual tidak memahami dan belum memiliki cukup pengalaman dalam berhubungan seksual, baik sebagai laki-laki homoseksual maupun heteroseksual. Dalam adegan ini, Justin digambarkan sangat *kikuk*, sehingga ketika ia akan melakukan hubungan seksual dengan Brian, ia merasa canggung.

Dialog yang digambarkan adegan di atas keduanya disampaikan Brian, "Are you a top or a bottom?" (Apa kau seorang *top* atau *bottom*?). Kedua istilah *top* dan

bottom ini, dalam *Queer as Folk*, mengarah pada peran (*role*) atau posisi berhubungan seks: apakah di atas (*top*, secara harfiah) ataukah di bawah (*bottom*, secara harfiah). Jika diteliti lebih lanjut, kedua istilah ini juga mengacu pada apa yang disampaikan Bordo (1999) tentang proses penetrasi antara pihak yang memiliki sifat feminin dan pihak yang memiliki sifat maskulin. Dalam istilah seksualitas, penetrasi merupakan sebuah proses perangsangan antar pihak yang akan melakukan hubungan seksual. Dalam pandangannya, Bordo menegaskan bahwa pihak yang dipenetrasi (dirangsang) merupakan pihak yang feminin, sebaliknya, pihak yang mempenetrasi merupakan pihak yang maskulin. Adegan di atas juga secara tersirat merepresetasikan ketimpangan posisi antara maskulinitas dan femininitas.

Dalam adegan ini, peran *gender* laki-laki homoseksual dikonstruksi menjadi 2: maskulin ataupun feminin. Terdapat laki-laki homoseksual yang mempenetrasi dan yang lainnya dipenetrasi. Laki-laki yang dipenetrasi diklasifikasi Bordo sebagai feminin (menerima, pasif) yang inferior dan tentu saja, berada dalam posisi seks *bottom*, sedangkan pasangannya diklasifikasi sebagai yang maskulin (memberi, aktif) yang superior, dan berada dalam posisi seks *top*. Dalam adegan ini, penempatan posisi seks seringkali menjadi masalah antarpasangan laki-laki homoseksual, karena masing-masing laki-laki tersebut sama-sama menginginkan kepuasan. Dalam penyajian *Queer as Folk*,

kepuasan (posisi seks) merupakan keharusan.



Gambar 6. Imajinasi seks pasangan
(Sumber: *Queer as Folk* S01x14, menit 30.27)

Namun demikian, kedua istilah ini kemudian dikaburkan kembali oleh balasan Brian, “*Oh, you’re versatile, then*” (Oh, jadi kau seorang *versatile*). Mengacu pada istilah homoseksual, *versatile* didefinisikan sebagai kemampuan berhubungan seks dalam dua posisi: *top* dan *bottom*, baik mempenetrasi maupun dipenetrasi. Balasan Brian seolah membuyarkan pandangan terhadap peran *gender* maskulin dan feminin dalam berhubungan seks. Artinya, standar kepuasan bagi

masing-masing laki-laki homoseksual berbeda tingkatan dan posisinya.

Lebih lanjut, cuplikan adegan di Gambar 6 menjelaskan situasi yang berbeda. Gambar tersebut merupakan cuplikan adegan *Queer as Folk* jilid 1, episode 14, pada menit 30.27’. Dalam gambar tersebut, ditampilkan empat orang berbeda: dua orang perempuan dan dua orang laki-laki.

Gambar 6 menampilkan laki-laki dan perempuan saling berhadapan, bersiap untuk berciuman. Gambar tengah menampilkan dua orang perempuan berciuman. Gambar bawah menampilkan dua orang laki-laki berciuman. Adegan ini disajikan dengan latar belakang cerita tentang seorang laki-laki homoseksual dan perempuan lesbian yang ingin mengubah orientasi seksual masing-masing dengan mencoba berhubungan seks secara heteroseksual. Hanya saja, sesaat setelah mereka saling berciuman, mereka berdua tidak mampu menolak jati diri homoseksual/ lesbian mereka, sehingga apa yang ada di benak mereka hanyalah bayangan laki-laki dan bayangan perempuan (gambar tengah dan bawah).

Mengacu pada Demartoto (2010:4) tentang seksualitas yang meliputi seks, identitas, peran *gender*, orientasi seksual, erotisisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi. Seksualitas juga dialami dan diungkapkan dalam pikiran, khayalan, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, perbuatan, peran, dan hubungan. Seksualitas mencakup dan meliputi semua

dimensi ini. Dalam adegan tersebut, imajinasi yang ditampilkan laki-laki homoseksual dan perempuan lesbian dalam *Queer as Folk* tersebut termasuk ke dalam erotisme, kenikmatan, dan kemesraan dalam berhubungan seks. Meskipun pada penyajiannya tidak terjadi hubungan seks yang gamblang antara laki-laki dan perempuan, tetapi dengan sesama laki-laki dan sesama perempuan, imajinasi ini menimbulkan kenikmatan dan gairah antara satu sama lain.

Proses ini kemudian menimbulkan persoalan lain yang saling bertentangan dan bertumpuk yang tidak bisa diakomodasi berdasarkan identitas *gender* maupun identitas seksual masing-masing karakter tersebut. Laki-laki homoseksual di dalam adegan tersebut ditampilkan mengenakan kemeja abu-abu dan celana *khaki* hitam. Dengan perkataan lain, laki-laki ini ditampilkan maskulin. Sementara perempuan lesbian dalam adegan tersebut ditampilkan dengan pakaian kaos cokelat tua yang juga terlihat feminin. Artinya, identitas *gender* dan identitas seksual yang mereka miliki tidak mungkin terlepas satu sama lain. Namun demikian, ketika pada akhirnya mereka membayangkan berciuman dengan sesama laki-laki dan sesama perempuan, hal ini kemudian menimbulkan anggapan bahwa mereka masing-masing bertukar identitas: laki-laki (yang memiliki penis dan maskulin) kemudian memilih berfantasi seksual dengan laki-laki, sedangkan perempuan (yang memiliki vagina dan feminin),

kemudian memilih berfantasi seksual dengan perempuan. Artinya, dalam aturan *gender*, ini termasuk hal yang dianggap non-normatif, atau tidak wajar. Ketika maskulinitas dan feminitas dilekatkan dan didekatkan bukan atas kelamin yang benar (laki-laki dengan penis dan perempuan dengan vagina) atau bukan dengan orang-orang berorientasi heteroseksual, maka akan menimbulkan berbagai pandangan yang tidak normatif. Begitupun dengan apa yang digambarkan dalam adegan di atas.

Penggambaran kedua adegan di atas merepresentasikan bahwa *gender* laki-laki homoseksual terkonstruksi ketika melakukan hubungan seksual. Ketimpangan posisi antara *top* dan *bottom* seringkali menjadi hal yang sulit dihindari, bahkan dalam aturan *gender* [hetero]normatif.

Identitas dan Gaya Hidup Laki-laki Homoseksual dalam *Queer as Folk*

Dalam sub-bab ini, terlebih dahulu dijelaskan secara singkat beberapa pandangan ahli mengenai gaya hidup yang dimiliki laki-laki homoseksual, terkait wacana pakaian dan identitas laki-laki tersebut. Pemaparan sub-bab ini secara singkat menjelaskan bagaimana pakaian mempengaruhi kegaitan dan pola atau gaya hidup laki-laki homoseksual, serta menciptakan citra atau identitas baru dalam lingkungan [hetero]normatif maupun komunitas homoseksualnya.

Menurut Burke dan Reitzes (1981:84)), identitas merupakan makna yang diberikan kepada seseorang dalam

menjalankan sebuah peran / performa. Ia kemudian kemudian membagi identitas ke dalam 3 karakteristik utama, yaitu: 1) identitas sebagai produk sosial, 2) identitas sebagai 'hasil akhir' dari kondisi tertentu untuk memproduksi 'diri' dan 3) identitas sebagai karakter simbol seseorang yang diketahui publik. Berdasarkan karakteristik yang dinyatakan oleh Burke, identitas dapat dipahami sebagai salah satu proses 'membentuk' diri agar tercipta kekhasan dari masing-masing orang.

Dalam hal ini, laki-laki homoseksual dituntut untuk membentuk identitasnya sendiri dengan mengikuti standar dan aturan tertentu. Barrett dan Pollack (2005:437) dan Dyer (2002:17) mengemukakan tentang penggambaran laki-laki homoseksual yang haruslah memiliki status sebagai seorang kelas menengah, yang bekerja tak kenal lelah dan memenuhi semua kebutuhannya melalui pekerjaan-pekerjaan kaum kelas menengah.

Selain berkenaan dan identik dengan kaum kelas menengah, laki-laki homoseksual pun didekatkan dengan keahliannya dalam berpenampilan, sebagaimana digagas Dyer (2002:63) mengenai *fashion presentation* dan Barthes (2005:62) mengenai *the dandy* (yang bersolek) dan *fashionable* (modis). Mengacu pada Negrin (2008:98), kedua istilah yang digagas Dyer dan Barthes tersebut pada 1980-an ditujukan pada laki-laki heteroseksual kelas menengah. Hanya saja, pada saat itu, laki-laki homoseksual-

lah yang (lebih) banyak mengadopsi dan mengkonsumsi pasar industri mode ini. Kedua istilah ini juga dipinjam oleh kaum laki-laki homoseksual sebagai penanda identitas *gender*-nya.

Meskipun diperuntukkan bagi laki-laki heteroseksual, jenis pakaian yang berkembang pada 1980-an ini ditengarai dekat dengan *queer fashion*, istilah yang digagas oleh seorang teoretikus mode Elizabeth Wilson pada tahun 1985. Vänskä (2014:449) mengungkap bahwa *queer fashion* yang digagas Wilson tersebut merupakan sebuah teknologi penting yang merepresentasikan tubuh dan diri sebagai bagian dari produksi kultural, serta merupakan cara bagi kaum non-heteroseksual untuk secara kreatif melawan aturan *gender* yang normatif.

Pemaparan dalam sub-bab ini berkenaan dengan identitas dan gaya hidup laki-laki homoseksual dalam serial *Queer as Folk*. Gambar 7 merupakan cuplikan adegan *Queer as Folk* jilid 1, episode 5, pada menit 04.02'. Adegan tersebut dilatarbelakangi oleh cerita seorang siswa sekolah menengah yang bernama Justin. Ia baru menyadari dan menemukan jati diri dan orientasi seksualnya sebagai seorang *gay*. Ibunya mengajaknya menemui psikiater dan berkata, "*I just have to know if Justin might be gay*" (Aku hanya ingin tahu apakah Justin seorang *gay*). Gambar ini memperjelas dua keadaan: identitas dan orientasi seksual seseorang.



Gambar 7. Adegan Justin dan ibunya
(Sumber: *Queer as Folk* S01x05, menit 04.02)

Dalam *Queer as Folk*, Justin mengalami kebingungan mengenai identitas dan orientasi seksualnya sesaat setelah berhubungan seks dengan Brian. Mengacu pada Burke dan Reitzes (1981), identitas tidaklah langsung dapat terbentuk. Proses ini tidak terjadi secara langsung, serta membutuhkan waktu yang lama untuk dapat tercipta identitas yang ideal bagi masing-masing orang. Begitupun dengan laki-laki homoseksual. Terdapat upaya yang ditampilkan Justin dalam menemukan orientasi seksualnya.

Dalam penyajian *Queer as Folk*, pembentukan identitas ini dialami dalam beberapa tahap. Cass (1979) dalam artikelnya yang berjudul *Homosexual Identity Formation: A Theoretical Model*, menjelaskan bahwa terdapat 6 tahap dalam pembentukan identitas homoseksual, yaitu: 1) *Identity Confusion*, ketika seseorang (P) mengalami kebingungan dalam mengidentifikasi orientasi seksualnya. Ia mencari sekaligus menolak informasi yang berkaitan dengan orientasi seksualnya; 2) *Identity Comparison*, ketika P menerima kenyataan bahwa dirinya mungkin seorang homoseksual berdasarkan informasi yang didapatnya; 3) *Identity Tolerance*, ketika P mulai menyadari bahwa perilakunya mulai dekat dengan identitas homoseksual; 4) *Identity Acceptance*, ketika P memperdalam dan memperbanyak interaksi dengan kaum homoseksual, serta mulai merasakan dan menormalkan gaya hidup dan identitas homoseksual; 5) *Identity Pride*, ketika P mulai membanggakan diri sebagai seorang homoseksual, serta mengakui bahwa kaum heteroseksual sebagai 'yang lain' dan sebagai pembeda, serta terakhir 6) *Identity Synthesis*, ketika P menyimpulkan bahwa terdapat kaum heteroseksual 'lain' yang juga menyadari keberadaan kaum homoseksual seperti dirinya. Setelah melalui 6 tahap ini, secara langsung seseorang akan mengafirmasi diri sebagai seorang homoseksual dengan mengikuti berbagai aturan dan standar yang berlaku di dalam komunitas homoseksualnya.

Dalam *Queer as Folk*, karakter Justin mengalami segala proses pembentukan identitas sebagaimana telah dipaparkan oleh Cass, sehingga pada akhirnya ia menjalankan identitasnya sebagai seorang homoseksual.

Lebih lanjut, gambar berikut merupakan penegas identitas laki-laki homoseksual yang ditampilkan melalui wacana pakaian (*fashion*).



Gambar 8. Wacana *fashion* homoseksual
(Sumber: *Queer as Folk* S01)

Adegan di atas merupakan cuplikan adegan *Queer as Folk* jilid 1 yang diambil dari beberapa episode. Terdapat 3 gambar yang menampilkan laki-laki homoseksual yang mengenakan jenis pakaian berbeda-

beda. Gambar atas dan tengah berfokus dan menampilkan jenis pakaian *queer*, sebagaimana digagas Wilson (1985). Gambar bawah menampilkan jenis pakaian harian yang dikenakan untuk pergi ke kantor ataupun bersantai.

Dalam *Queer as Folk*, gambar atas menampilkan pakaian yang dikenakan laki-laki homoseksual ketika berpesta. Gambar tersebut berlatar sebuah pesta, sehingga di sekeliling laki-laki homoseksual, tampak pula laki-laki heteroseksual berjas yang mengikuti standar pesta pada umumnya. Gambar tengah menampilkan jenis pakaian seorang laki-laki penari di atas panggung yang berlatar klub *gay* (*gay club*). Gambar bawah dikenakan laki-laki homoseksual ketika bekerja, bekerja ataupun bergaul di luar komunitas homoseksualnya. Ada perbedaan mendasar mengenai jenis pakaian yang dikenakan oleh laki-laki homoseksual di berbagai tempat. Gaya berpakaian, terutama untuk bekerja dan bersekolah, merupakan upaya menghindari tuduhan homoseksual oleh publik.

Lebih lanjut, pakaian-pakaian berwarna cerah dijadikan patokan berbusana oleh laki-laki homoseksual dalam *Queer as Folk*, sehingga semakin cerah warna pakaian yang dikenakan, semakin terlihat mencolok seorang laki-laki homoseksual tersebut. Hanya saja, warna-warna cerah sering disandingkan dengan warna feminin, sehingga tetap dianggap tidak normatif oleh sebagian orang. Akan tetapi, dalam hal pekerjaan formal yang dijalani beberapa karakter laki-laki

homoseksual dalam serial ini, warna gelap menjadi warna utama guna menghindari tuduhan homoseksual. Sebaliknya, ketika laki-laki ini berpesta dengan sesama anggota komunitasnya, pakaian yang dikenakan cenderung lebih berwarna terang dan cerah. Secara singkat dalam hal berbusana, warna-warna terang dan cerah digambarkan secara dominan. Fenomena berpakaian laki-laki homoseksual ini saya bagi ke dalam tiga tipe utama: 1) tipe pakaian seorang laki-laki *dandy* (pesolek) dan *newbie* (laki-laki yang baru mendeklarasi diri sebagai *gay*), 2) tipe pakaian *bondage*, terdapat unsur dominan pakaian berbahan kulit dan *latex*, dan 3) tipe pakaian *queen*, yang mengacu pada pakaian feminin. Ketiga tipe pakaian ini dikenakan oleh beberapa laki-laki homoseksual dari hampir berbagai kelas dan kalangan.

Mengacu pada Barthes (2005) dan Dyer (2002), keahlian berpenampilan mampu diasosiasikan dengan pilihan warna-warna pakaian yang dikenakan laki-laki homoseksual, yang cenderung berwarna terang seperti hijau, kuning, merah muda dan warna pastel lainnya. Bagi sebagian orang, warna-warna tersebut akan didekatkan dengan warna-warna pakaian perempuan (feminin), sehingga dalam hal ini *gender* laki-laki homoseksual juga mampu terbentuk. Pakaian dengan warna-warna bervariasi tersebut menandakan bahwa laki-laki homoseksual membentuk dua peran dalam gaya hidup mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan gagasan tersebut, dalam *Queer as Folk*, laki-laki homoseksual digambarkan mengikuti 2 standar aturan *gender*, yakni standar yang mengacu pada komunitas homoseksual dan standar yang mengacu pada aturan *gender* [hetero]normatif. Dalam praktik [homo]seksual, penggambaran peran karakter laki-laki homoseksual tidak terlepas dari praktik heteroseksual. Dalam hal ini, terdapat ketimpangan posisi antara laki-laki maskulin (yang mempenetrasi) dan laki-laki feminin (yang dipenetrasi), yang hampir serupa dengan peran *gender* yang dilakukan kaum heteroseksual. Sedangkan dalam konteks identitas, penggambaran pakaian berwarna cerah dan terang yang dikenakan laki-laki homoseksual menandakan bahwa laki-laki tersebut mampu bertahan di dalam komunitasnya maupun dalam lingkungan heteronormatif.

Penggambaran adegan-adegan di atas merepresentasikan beberapa poin penting. Pertama, bahwa keberadaan laki-laki dan perempuan seolah menjadi wajib ditayangkan sebagai salah satu syarat utama pendukung cerita. Selain itu, pandangan dan nilai ideologi *gender* [hetero]normatif berusaha dibangun, bahkan dalam perbincangan antarkaum homoseksual. Sebagai akibatnya, homoseksualitas pun berusaha dikesampingkan sebagai salah satu penegasan aturan *gender* [hetero]normatif.

DAFTAR ACUAN

- Argyo Demartoto. 2010. Mengerti, Memahami, dan Menerima Fenomena Homoseksual dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM*, vol. 1
- Aronson, Linda. 2000. *Television Writing: The Ground Rules of Series, Serials, and Sitcoms*
- Barthes, Roland. 2005. *Dandyism and Fashion* dalam Roland Barthes (Ed.), *The Language of Fashion*. London, New Delhi, New York, Sydney: Bloomsbury
- Barrett, Donald C. dan Pollack, Lance M. 2005. *Whose Gay Community? Social Class, Sexual Self-Expression, and Gay Community Involvement* dalam *Jurnal The Sociological Quarterly*, vol. 46, hlmn. 437-456
- Bordo, Susan. 1999. *Beauty (Re)Discovers the Male Body* dalam Susan Bordo (Ed.), *The Male Body*. New York: Farrar, Straus, and Giroux.
- Burke, Peter J. dan Reitzes, Donald C. 1981. *The Link between Identity and Role Performance* dalam *Jurnal Psychology Quarterly*, vol. 44, hlmn. 83-92
- Butler, Judith. 1993. Critically Queer dalam *GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies*, vol. 1, hlmn. 17-32
- Cass, Vivienne. 1979. *Homosexual Identity Formation: Theoretical Model* dalam *Journal of Homosexuality*, vol. 4, hlmn. 219-235
- Connell, Raewyn. 1992. *A Very Straight Gay: Masculinity, Homosexual Experience, and the Dynamics of Gender* dalam *Jurnal American Sociological Review*, 57, 735-751.
- Dyer, Richard. 1997. *Heterosexuality* dalam Sally Munt (Ed.), *Lesbian and Gay Studies: A Critical Introduction*, hlmn. 261-273
- Dyer, Richard. 2002. *Dressing the Part* dalam Richard Dyer (Ed.) *The Culture of Queers*. New York: Routledge
- Esther Kuntjara. 2006. *Penelitian Kebudayaan: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fingerhut, Adam W., et al. 2006. *The Impact of Social Roles on Stereotype of Gay Men* dalam *Jurnal Sex Roles*, vol. 55, hlmn. 273-278.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*
- Frei, Dana. 2012. Challenging Heterosexism from the *Other Point of View* dalam Dana Frei (Ed.), *Representation of Homosexuality in Queer as Folk and The L Word*. Peter Lang Publisher
- Hall, Stuart. 1997. *Representation*. London: SAGE Publication
- Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hendri Yulius. 2015. *Coming Out*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Jackson, Steve. 2006. *Feminist Theory: Gender, Sexuality and Heterosexuality*. New York: SAGE Publication
- Joel, Daphna, et al. 2013. *Queering Gender: Studying Gender Identity in 'Normative' Individuals* dalam *Jurnal Psychology and Sexuality*. London: Routledge
- MacKinnon, Kenneth. 2003. *Representing Men: Maleness and Masculinity in the Media*. New York: Arnold Publisher.
- Negrin, Llewellyn. 2008. Appearance and Identity. Fashioning the Body in the Postmodernity
- Peters, Wendy. 2011. Pink Dollars, White Collars: Queer as Folk, Valuable Viewers, and the Price of Gay TV dalam *Jurnal Critical Studies in Media Communication*, vol. 28, hlmn. 193-212

- Storey, John. 2008. *Cultural Theory and Popular Culture*. London: Pearson
- Sugeng Arifianto. 2000. *Konstruksi Teori-teori dalam Perspektif Kajian Budaya dan Media*
- Tilsen, Julie., et al. 2010. *Heteronormativity and Queer Youth Resistance: Reversing the Discourse* dalam Lindsay Moon (Ed.), *Counseling Ideologies (Queer Challenges to Heteronormativity)*. United Kingdom
- Vänskä, Anna-marie. 2014. From Gay to Queer – Or, Wasn't Fashion Always Already a Very Queer Thing? dalam Jurnal *Fashion Theory*, vol. 18, hlmn. 447-464

Internet:

www.kickass.cr/queer-as-folk